

ANALISIS *LOCATION QUOTIENT (LQ)* AGROPOLITAN PONCOKUSUMO

Akhmad Faruq Hamdani
Universitas Kanjuruhan Malang
Email: hamdani_af@ymail.com

Abstrak

Pertumbuhan wilayah suatu daerah ditentukan oleh pemanfaatan kondisi alam dan pertumbuhan produksi wilayah bersangkutan. Pertumbuhan produksi basis dan komoditas non basis yang besar merupakan salah satu faktor pendorong yang akan meningkatkan pertumbuhan wilayah. Agropolitan Poncokusumo merupakan salah satu wilayah pengembangan agropolitan di Kabupaten Malang, disamping wilayah pengembangan lainnya. Wilayah Poncokusumo dipilih sebagai wilayah agropolitan karena memiliki keunggulan produk hortikultura lokal yang patut dikembangkan. Berdasarkan hasil analisis *LQ* komoditas Apel memiliki nilai *LQ* tertinggi pada tahun 2012, tahun 2013 nilai *LQ* tertinggi ada pada komoditas bawang putih, sedangkan nilai *LQ* terendah pada tahun 2012 serta 2013 adalah komoditas pepaya.

Kata Kunci: *Agropolitan, Location Quotient, Wilayah.*

PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah berawal dari timbulnya kesadaran akan adanya masalah ketidakseimbangan pembangunan secara spasial. Lebih khusus kepada pembangunan antar wilayah, masalah agrolomerasi, dan menurunnya daya tarik perdesaan (Rustiadi, dkk., 2011). Pengembangan wilayah agropolitan menjadi penting dalam konteks kemajuan suatu wilayah. Hal ini disebabkan wilayah yang ada dikembangkan sesuai dengan keunikan lokal, sehingga dapat meningkatkan pemerataan kesejahteraan rakyat, dan keberlanjutan pengembangan wilayah. Hal ini menjadi lebih pasti mengingat sektor yang dipilih sebagai pendorong kemajuan wilayah mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif dibandingkan dengan sektor lainnya.

Agropolitan merupakan konsep yang dikemukakan oleh Douglas dan Freidmann sejak tahun 1975 untuk

mengatasi ketidakharmonisan antar wilayah. Agropolitan merupakan pendekatan pengembangan pertanian perdesaan yang memberikan berbagai macam pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk wilayah produksi pertanian dan wilayah di sekitarnya (Douglas, 1981). Agropolitan terdiri dari kata *agro* yang berarti pertanian dan *politan* yang berarti kota, sehingga agropolitan merupakan kota yang berada di lahan pertanian.

Agropolitan merupakan kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agrobisnis serta mampu melayani, dan mendorong kegiatan pembangunan pertanian disekitarnya (Sumarmi, 2012). Pendekatan agropolitan ini diharapkan pula mampu mendorong penduduk perdesaan tetap tinggal di perdesaan melalui investasi di wilayah perdesaan. Agropolitan bisa mengantarkan tercapainya tujuan akhir menciptakan

daerah yang mandiri dan otonom (Rustiadi, dkk., 2011).

Pengembangan potensi wilayah agropolitan mengacu pada potensi pertanian yang dimilikinya. Komoditas basis dan komoditas non basis dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui produksi pertanian suatu wilayah. Komoditas basis merupakan hasil kegiatan masyarakat yang hasilnya ditujukan ke wilayah luar, sementara komoditas non basis merupakan hasil kegiatan yang ditujukan untuk wilayah sendiri. Peningkatan pendapatan dari permintaan komoditas basis dari luar daerah, akan memicu kenaikan permintaan sektor non basis juga, yang berarti mendorong kenaikan investasi bagi sektor non basis (Arifien, dkk., 2012). Peningkatan komoditas pertanian baik basis atau non basis akan meningkatkan kemajuan perekonomian di wilayah desa, sehingga kesenjangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan bisa diminimalisir.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis komoditas basis dan non basis di agropolitan Poncokusumo.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara dengan Kabid pengolahan pemasaran hasil dan pengembangan sumber daya pertanian dinas pertanian dan perkebunan Kabupaten Malang, Kasi Ekonomi dan Perdagangan Kecamatan Poncokusumo, Ketua Penyuluh Pertanian Kecamatan Poncokusumo, Mantri Tani

Kecamatan Poncokusumo, dan Kepala Gapoktan Sido Mukti. Data sekunder didapatkan dari dinas pertanian dan perkebunan Kabupaten Malang berupa data produktivitas tanaman tahun 2012-2013, dan data dari badan pusat statistik Kabupaten Malang 2012-2015.

Data yang diperoleh dari observasi lapangan dan data sekunder berupa komoditas pertanian dianalisis dengan menggunakan *Location Quotient (LQ)*. Analisis ini merupakan suatu pendekatan yang dipergunakan untuk menentukan sektor basis atau non basis wilayah. Rumus *Location Quotient* (Bendavid-Val, 1991) adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_r/RV_r}{X_n/RV_n}$$

Ket:

LQ = Indeks pemusatan aktivitas ekonomi

X_r = Jumlah produksi pertanian komoditas tertentu di wilayah Poncokusumo

X_n = Jumlah produksi pertanian komoditas tertentu di wilayah Kabupaten Malang

RV_r = Total produksi sektor pertanian di wilayah Poncokusumo

RV_n = Total produksi sektor pertanian di wilayah Kabupaten Malang

Suatu aktivitas dikatakan sebagai sektor basis ataupun non basis wilayah jika:

1. $LQ > 1$ maka merupakan aktivitas basis.
2. $LQ = 1$ maka aktivitas tersebut sama dengan produksi keseluruhan.
3. $LQ < 1$ maka merupakan aktivitas non basis.

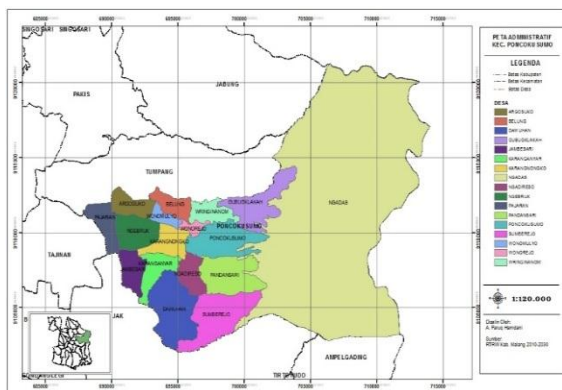
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah

Kecamatan Poncokusumo merupakan salah satu wilayah dari 33 kecamatan di

Kabupaten Malang. Secara astronomis Kecamatan Poncokusumo terletak di 112,43⁰ BB—112,55⁰ BT dan 8,68⁰ LS—7,59⁰ LS. Secara geografis wilayah Kecamatan Poncokusumo sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tumpang dan Kecamatan Jabung, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lumajang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Wajak, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tajinan.

Kecamatan Poncokusumo memiliki luas wilayah secara keseluruhan sekitar 100,48 km² atau sekitar 3,46% dari luas total Kabupaten Malang. Kecamatan Poncokusumo terdiri dari 17 desa, 46 dusun, 170 RW, dan 822 RT . Kondisi geografis desa di Kecamatan Poncokusumo adalah perbukitan dan lereng pegunungan dengan ketinggian rata-rata ± 1000-1500 mdpl. Delapan desa dengan topografi berbukit, yakni Dawuhan, Sumberejo, Pandansari, Ngadireso, Poncokusumo, Wringinanom, Gubugklakah, dan Ngadas, serta sembilan desa dengan topografi datar, yakni Karanganyar, Jambesari, Pajaran, Argosuko, Ngebruk, Karangnongko, Wonomulyo, Belung, dan Wonorejo (BPS, 2015)



Gambar 1. Peta Administratif Kecamatan Poncokusumo

Potensi dan Produksi Pertanian

Kecamatan Poncokusumo dengan sumber pendapatan utama berasal dari sektor pertanian, dengan komoditi unggulan sebagai wilayah agropolitan berasal dari tanaman hortikultura. Komoditi apel ana, apel *rome beauty*, apel manalagi, belimbing, kubis, cabe, serta sawi merupakan sebagian dari jenis komoditi unggulan yang dihasilkan di wilayah ini.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang (tabel 1) didapatkan bahwa total produksi sayuran di Kecamatan Poncokusumo pada tahun 2013 (tabel 1) adalah sebesar 780.820 kuintal dari 14 jenis sayur mayur hasil panen. Jenis tanaman yang menghasilkan total produksi terbesar adalah kubis dengan total produksi sebesar 177.750 kwintal.

Tabel 1. Total Produksi Sayuran Kecamatan Poncokusumo Tahun 2013

No	Jenis Tanaman	Total Produksi (kw)
1	Bawang Putih	600
2	Kentang	112.000
3	Kubis	177.750
4	Sawi	7.080
5	Wortel	2.320
6	Kacang Panjang	42.920
7	Cabe	167.120
8	Tomat	116.080
9	Terung	56.480
10	Buncis	37.000
11	Ketimun	41.680
12	Labu Siam	14.240
13	Kangkung	3.210
14	Bayam	2.340
Total		780.820

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan, 2013.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang didapatkan data total produksi buah Kecamatan Poncokusumo pada tahun 2013 (tabel 2) adalah sebanyak 484.195 kwintal dari 18 jenis buah-buahan hasil panen. Total produksi terbanyak adalah buah Apel dengan total produksi sebanyak 269.996 kwintal.

Tabel 2. Total Produksi Buah Kecamatan Poncokusumo Tahun 2013

No	Jenis Tanaman	Total Produksi (kw)
1	Apel	269.996
2	Belimbing	34.384
3	Alpukat	7.937
4	Duku	613
5	Durian	6.679
6	Jambu Air	325
7	Jambu Biji	2.055
8	Jeruk Siam	9.559
9	Mangga	171
10	Manggis	15
11	Melinjo	44
12	Nangka	8.884
13	Pepaya	2.677
14	Pisang	138.836
15	Rambutan	779
16	Salak	291
17	Sawo	91
18	Sirsak	1.579
Total		484.915

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan, 2013

Kegiatan Basis dan Non Basis Pertanian Agropolitan Poncokusumo

Kegiatan pertanian merupakan kegiatan utama dalam mendukung agropolitan di Kecamatan Poncokusumo. Beranekaragamnya hasil pertanian yang

ada wilayah ini merupakan faktor pendukung dalam memajukan wilayah Agropolitan. Keanekaragaman hasil pertanian didominasi oleh tanaman hortikultura, baik sayuran maupun buah-buahan, dengan produk unggulan yang sudah dikenal masyarakat yakni Apel dan Belimbing.

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient (LQ)* maka didapatkan hasil tanaman basis dan non basis pertanian di Agropolitan Poncokusumo yang disajikan pada Tabel . Berdasarkan hasil analisis terdapat tiga kelompok komoditas, yakni:

1. Komoditas Basis Pertanian dengan nilai $LQ > 1$.

Komoditas basis pertanian didominasi oleh jenis sayuran dan beberapa komoditas buah-buahan yang ada di Kecamatan Poncokusumo. Komoditas bawang putih, kentang, kubis, kacang panjang, cabe, tomat, terung, buncis, ketimun, labu siam, kangkung serta bayam merupakan komoditas basis pertanian pada tahun 2012. Pada tahun 2013 semua jenis sayuran tersebut masih menjadi komoditas basis di Agropolitan Poncokusumo. Komoditas buah apel, belimbing, jambu biji, dan sirsak yang merupakan komoditas unggulan di Agropolitan Poncokusumo merupakan komoditas basis baik pada tahun 2012 maupun tahun 2013.

2. Komoditas Non Basis Pertanian dengan nilai $LQ < 1$.

Komoditas non basis pertanian di Agropolitan Poncokusumo didominasi oleh komoditas hortikultura serta perkebunan yang memiliki total produksi selama tahun 2012-2013 yang tidak

terlalu besar. Komoditas non basis pertanian di Agropolitan Poncokusumo antara lain wortel, alpukat, duku, durian, jeruk siam, mangga, manggis, melinjo, nangka, pepaya, pisang, rambutan, salak, sawo, dan tebu.

3. Komoditas Produksi Umum dengan nilai $LQ = 1$.

Komoditas produksi umum merupakan komoditas yang memiliki nilai LQ sama dengan 1. Beberapa komoditas produksi umum yakni sawi, jambu air, serta jagung pada tahun 2012 dan alpukat, durian, jambu air, nangka pada tahun 2013.

Berdasarkan hasil analisis LQ nampak bahwa komoditas Apel memiliki nilai LQ tertinggi pada tahun 2012 dengan 24,10, sedangkan tahun 2013 nilai LQ tertinggi ada pada komoditas bawang putih dengan 24,50. Nilai LQ terendah pada tahun 2012 serta 2013 adalah komoditas pepaya.

Tingginya nilai LQ komoditas apel di Agropolitan Poncokusumo dikarenakan apel merupakan komoditas unggulan yang telah ada sejak awal adanya kegiatan pertanian di Poncokusumo pada tahun 1990-an. Produksi Apel mayoritas berada di Desa Poncokusumo, Pandansari, Gubuklakah dan Wringinanom. Berdasarkan hasil wawancara produksi apel sampai saat ini masih tetap menjadi produksi utama walaupun total produksinya sudah semakin berkurang. Berkurangnya produksi ini digantikan dengan produksi lain diantaranya adalah belimbing, jambu biji, serta berbagai macam jenis sayuran. Nilai LQ dari sektor sayuran yang tertinggi pada tahun 2012 adalah

Ketimun, dan pada tahun 2013 adalah Bawang Putih.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa apel dan bawang putih sebagai komoditas basis merupakan keunggulan komparatif lokal yang ada di agropolitan Poncokusumo. Oleh karena itu hasil produksi apel dan bawang Putih menjadi komoditas yang paling banyak dijual ke luar daerah. Sedangkan hasil dari komoditas non basis merupakan kegiatan masyarakat yang hasilnya seringkali diperuntukkan bagi masyarakat di wilayah mereka sendiri, yakni komoditas sawi, wortel, alpukat, duku, atau durian.

Pertumbuhan wilayah suatu daerah ditentukan oleh pemanfaatan kondisi alam dan pertumbuhan basis produksi wilayah bersangkutan. Pertumbuhan produksi basis yang besar berdasarkan hasil analisis di Kecamatan Poncokusumo merupakan salah satu pendorong dalam pertumbuhan wilayah sebagai wilayah agropolitan.

Tabel 3. Nilai Komoditas Pertanian Agropolitan Poncokusumo

No	Komoditas Pertanian	Nilai LQ			
		2012		2013	
1	Bawang Putih	16.33	B	24.50	B
2	Kentang	16.57	B	14.25	B
3	Kubis	12.52	B	13.02	B
4	Sawi	1.34	PU	2.19	B
5	Wortel	0.30	NB	0.91	NB
6	Kacang Panjang	18.77	B	15.93	B
7	Cabe	14.11	B	10.30	B
8	Tomat	10.93	B	12.11	B
9	Terung	19.06	B	12.44	B
10	Buncis	13.28	B	10.04	B
11	Ketimun	20.16	B	14.22	B
12	Labu Siam	12.78	B	6.30	B

13	Kangkung	2.55	B	4.44	B
14	Bayam	5.82	B	7.76	B
15	Apel	24.10	B	22.75	B
16	Belimbing	12.71	B	19.24	B
17	Alpukat	0.93	NB	1.53	PU
18	Duku	0.43	NB	0.77	NB
19	Durian	1.10	PU	1.15	PU
20	Jambu Air	1.63	PU	2.10	PU
21	Jambu Biji	3.62	B	2.72	B
22	Jeruk Siam	0.21	NB	0.49	NB
23	Mangga	0.05	NB	0.04	NB
24	Manggis	0.06	NB	0.05	NB
25	Melinjo	0.11	NB	0.07	NB
26	Nangka	1.21	PU	1.95	PU
27	Pepaya	0.03	NB	0.17	NB
28	Pisang	1.23	PU	0.77	NB
29	Rambutan	0.37	NB	0.26	NB
30	Salak	0.06	NB	0.05	NB
31	Sawo	0.70	NB	0.82	NB
32	Sirsak	4.28	B	2.55	B
33	Tebu	0.67	NB	0.44	NB
34	Jagung	1.77	PU	2.11	B

Sumber: Hasil Analisis. Ket: B=Basis, NB=Non Basis, PU=Produksi Umum

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis *location quotient* agropolitan Poncokusumo menunjukkan komoditas Apel memiliki nilai *LQ* tertinggi pada tahun 2012, tahun 2013 nilai *LQ* tertinggi ada pada komoditas bawang putih, sedangkan nilai *LQ* terendah pada tahun 2012 serta 2013 adalah komoditas pepaya. Tingginya jumlah komoditas basis diharapkan akan mendorong peningkatan kemajuan perekonomian di Kecamatan Poncokusumo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifien, Moh., Fafurida, dan Vitradesia, N. 2012. Perencanaan Pembangunan Berbasis Pertanian Tanaman Pangan Dalam Upaya Penanggulangan Masalah Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 13 No 2 Desember 2012 (288-302)*.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Malang. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Malang 2010-2030*. Malang: Bappeda.
- Bendavid-Val, Avrom. 1991. *Regional and Local Economics Analysis for Practitioners*. New York: Greenwood Publishing Group, Inc.
- BPS. 2015. *Kecamatan Poncokusumo Dalam Angka 2015*. Malang: Badan Pusat Statistik.
- Douglas, Mike. 1981. *Agropolitan Development: An Alternative for Regional Development in Asia*. *Nepal Geographical Society Vol 13*.
- Rustiadi, Ernan., S. Saefulhakim, dan D.R. Panuju. 2011. *Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Sitohang, Maria Rumondang. 2012. Analisis *LQ* Sektor-Sektor Perekonomian Kabupaten Pakpak Bharat Dalam Peningkatan Pendapatan Daerah. *VISI (2012) 20 (1) 761-722*.

Sumarmi. 2012. *Pengembangan Wilayah Berkelanjutan*. Malang: Aditya Media Publishing.